

Jiwa Korsa dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan di Pesantren Agro Nur El Falah

Korsa Spirit in the Formation of Social and Environmental Caring Character at the Nur El Falah Agro Islamic Boarding School

Santi Rika Umami

Magister Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Email: santiumami25@gmail.com

<i>Article Info</i>	ABSTRAK
Article history: Received, Maret 2024 Revised, Maret 2024 Accepted, Maret 2024	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep jiwa korsa dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan lingkungan, mendeskripsikan proses implementasi konsep jiwa korsa, dan membuktikan hasil implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah pada santri kelas 3 SMP. Metode pengambilan data dilakukan dengan observasi langsung dan interaksi dengan responden, adapun instrument yang digunakan adalah panduan wawancara, checklist observasi, dan catatan lapangan. Subyek dibatasi pada santri yang telah mengikuti kegiatan selama tiga tahun di Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata santri menyatakan adanya perubahan dalam perilaku mereka dalam peduli sosial. Perilaku mereka mengalami perubahan sebanyak 10% pada semester awal, 23% pada semester kedua, dan naik menjadi 67% pada semester ketiga. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku santri yang dapat berempati terhadap orang sekitar, saling menghormati, gemar membantu, berbagi, dan sadar akan pentingnya peduli satu sama lain. Implementasi jiwa korsa dalam pembentukan peduli lingkungan menunjukkan hasil adanya perubahan. Perilaku mereka mengalami perubahan sebanyak 12% pada semester awal, 24% pada semester kedua dan naik menjadi 64% pada semester ketiga. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dan sosial di pondok pesantren Agro Nur El Falah dapat membuahkan hasil. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan waktu melakukan pembiasaan jiwa korsa dalam kegiatan.</p> <p>Kata Kunci: Jiwa Korsa, Karakter Peduli Sosial, Peduli Lingkungan</p>

<i>Corresponding Author Email</i>	ABSTRACT
Email: santiumami25@gmail.com No HP: 085214128268	<p><i>This research aims to explain the concept of moral spirit in efforts to build social and environmental caring character, describe the process of implementing the concept of corporate spirit, and prove the results of the implementation of corporate spirit in forming caring character. This type of research is qualitative. The research location was at the Agro Nur El-Falah Islamic Boarding School for students in class 3 of junior high school. The data collection method was carried out by direct observation and interaction with respondents. The instruments used were interview guides, observation checklists and field notes. Subjects are limited to students who have participated in activities for three years at the Islamic Boarding School. The</i></p>

results of the research show that on average the students stated that there had been changes in their behavior regarding social care. Their behavior changed by 10% in the first semester, 23% in the second semester, and rose to 67% in the third semester. This is proven by the behavior of students who can empathize with people around them, respect each other, like to help, share, and are aware of the importance of caring for each other. The implementation of the moral spirit in the formation of environmental care shows the results of change. Their behavior changed by 12% in the first semester, 24% in the second semester and rose to 64% in the third semester. The conclusions of this research show that the results of the implementation of the spirit of teamwork in the formation of environmental and social care character at the Agro Nur El Falah Islamic boarding school can produce results. This is proven based on the time it takes to get used to the spirit of teamwork in activities.

Keywords: *Karsa Spirit, Social Caring Character, Caring for the Environment*

PENDAHULUAN

Dewasa ini kondisi kepedulian sosial sangat memprihatinkan, banyak manusia yang bersosial karena kebutuhan, tanpa mengikut sertakan kepedulian hingga ketulusan. Beberapa kasus seperti bullying, tawuran, bunuh diri, kekerasan hingga pelecehan seksual merupakan bentuk dari dampak lemahnya kepedulian sosial (Abdullah et al., 2019). Hampir setiap hari media sosial mengabarkan berita dan kasus yang berkaitan dengan kurangnya kepedulian sosial yakni akibat dari banyaknya individu yang masih apatis akan sesama, egois, acuh tak acuh, kurangnya toleransi hingga rendahnya kesetiaan antar sesama (Muhamadi & Hasanah, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwasannya kurangnya karakter peduli masih menjadi hal yang harus lebih diperhatikan.

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan makhluk lain dan tidak dapat hidup sendiri. Kepedulian sosial merupakan salah satu bukti dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial. Beberapa nilai-nilai dalam kepedulian sosial yang harus dimiliki setiap makhluk sosial, antara lain nilai kasih sayang, gemar menolong, menghormati, empati, toleransi hingga kebersamaan (Agung & Asmira, 2018). Makna dalam **QS. An-Nissa' 4: 8** dapat disimpulkan, bahwasannya sebagai makhluk sosial, hendaknya seseorang harus tolong menolong terhadap orang lain yang membutuhkan, karena menolong adalah salah satu wujud dari rasa empati, yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Memiliki rasa empati juga dapat menjadikan seseorang menjadi lebih peka hingga peduli akan keadaan disekitarnya (Larios & Paterson, 2021). Arti dalam QS. Al-Maidah 5: 2 pada bagian akhir juga menjelaskan seruan untuk melakukan saling tolong-menolong antar sesama dalam perbuatan kebaikan dan adanya larangan untuk saling menolong dalam perbuatan dosa.

Memiliki rasa gemar menolong dan empati dapat dijadikan sebagai sarana untuk memiliki hubungan sosial yang jauh lebih baik, karena dengan berempati dapat meminimalisir dan bersikap lembut dengan orang lain sehingga dapat

mencegah hal-hal yang memicu terjadinya permasalahan sosial seperti, egois, sombong, hingga rasa tidak peduli (Syafitri, 2020). Ironisnya saat ini banyak permasalahan yang semakin berkembang akibat kurangnya kepedulian manusia terhadap sesama maupun terhadap lingkungan (Gravante & Poma, 2022).

Selain rendahnya kepedulian sosial, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi perhatian publik. Kurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungan telah menjadi alasan dasar problematika buruk pada lingkungan. Diawali dengan rendahnya rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan. Sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap bahwasannya hal tersebut merupakan hal atau budaya yang biasa dan wajar (Hafida & Wahid, 2018). Padahal dari hal yang dianggap remeh seperti membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan hal yang serius seperti bencana banjir, yang hingga saat ini masih sering terjadi.

Masalah kurangnya kebersihan juga terjadi di pesantren. Adanya anggapan bahwasannya hidup kurang sehat dan kurang bersih merupakan hal yang wajar di pesantren (Noveyani et al., 2020). Oleh karena itu tidak jarang banyak orang yang mempunyai stigma bahwasannya kebersihan lingkungan di pesantren sangat kurang. Adanya stigma tersebut juga didukung oleh beberapa kasus yang berkaitan dengan kurangnya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun lingkungan. Beberapa kasus tersebut antaranya, hampir setiap tahun di setiap pesantren terdapat beberapa santri yang terjangkit penyakit kulit, seperti scabies, jamur pada kulit hingga penyakit herpes (Fahham, 2019).

Kasus tersebut sering terjadi di pesantren karena keadaan kehidupan asrama di pesantren kurang bersih. Asrama di pesantren pada umumnya memiliki beberapa fasilitas yang digunakan secara bersama oleh para santri, oleh karena itu tidak jarang munculnya gangguan kesehatan pada santri ketika tidak saling menjaga kebersihan. Kesibukan kegiatan santri juga menjadi salah satu alasan kurangnya rasa peduli atas kebersihan fasilitas asrama hingga kebersihan pribadi (Muafida et al., 2017). Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya memiliki rasa kepedulian pada lingkungan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menjadi generasi yang lebih sehat dan cinta lingkungan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu usaha pendidikan untuk menjadikan insan yang berkarakter. Karakter didefinisikan sebagai nilai, moral, budi pekerti atau watak yang telah melekat pada seseorang, yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan, dan perkataan (Khamalah, 2017). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, yang dianggap mampu membangun karakter. Selain memberikan pembekalan ilmu keagamaan, pesantren juga sebagai

lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki beberapa faktor penting dalam pembentukan hingga penguatan karakter seperti, adanya keteladanan, pembelajaran, pelatihan, pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di dalam pesantren (Na'imah & Bawani, 2021). Oleh karena itu pendidikan pondok pesantren tidak hanya sebagai proses pembelajaran tentang agama dan pengetahuan umum, tetapi juga sebagai tempat yang menunjang untuk proses pembentukan karakter.

Dalam usaha pembentukan karakter perlu adanya sebuah usaha pembiasaan. Pembiasaan yang mengandung nilai saling menghargai, kebersamaan, empati, merupakan beberapa nilai yang dapat dibiasakan pada kehidupan sehari-hari dalam pembentukan karakter peduli sosial dan lingkungan. Jiwa korsa merupakan jiwa yang di dalamnya terdapat rasa kebersamaan, rasa hormat, rasa setia dan rasa empati. Dalam prespektif umum Jiwa korsa lebih sering dikaitkan dengan mileter. Padahal penerapan jiwa korsa yang sesuai juga dapat diterapkan dalam pendidikan, kerja, dan lainnya (Djachrab & Wiryawan, 2021). Karena dengan adanya jiwa korsa yang baik dapat menciptakan disiplin ketertiban, moril, dan motifasi.

Selanjutnya, (Prawira et al., 2019) melakukan penelitian tentang "Etos Kerja dan Jiwa korsa Prajurit dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi pada Satuan Pendidikan Kepala Selam TNI" dan hasilnya menunjukkan bahwa etos kerja prajurit dalam melaksanakan tugas sudah berhasil dan cukup baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan sikap hormat yang baik pada atasan, menunjukkan menjunjung tinggi sumpah prajurit, tingkat kesadaran yang tinggi hingga memiliki inisiatif positif dalam mencari jalan keluar permasalahan. Keberhasilan tersebut merupakan implikasi dari memiliki jiwa korsa pada masing-masing individu (Prawira et al., 2019).

Penelitian oleh (Djachrab & Wiryawan, 2021) "*Meraih Jiwa Korsa Berkarakter Cageur, Bageur, Pinter Melalui Tadarus*" dan hasilnya tadarus pagi dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan jiwa korsa. Kontribusi Tadarus pagi bagi jiwa korsa adalah adanya rasa kebersamaan, semangat kerja dan persahabatan, karena pada dasarnya jiwa korsa tidak dapat muncul dengan sendirinya, perlu adanya sosialisasi dan internalisasi. Jiwa korsa yang didapat melalui tadarus pagi terbukti dapat membentuk prilaku positif, yang dibuktikan dengan prilaku saling menolong sesama, saling mengingatkan, saling berbagi dan lebih bersemangat (Djachrab & Wiryawan, 2021).

Penelitian oleh (Muhamadi & Hasanah, 2019) tentang "Penguatan Karakter Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan" dan hasilnya menunjukkan bahwa proses penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan mingguan yang terjadwal melalui program bersih masjid, sungai dan lingkungan. Selain program bersih lingkungan, penggalangan

juga dilakukan untuk berpartisipasi menolong korban bencana banjir, longsor dan lainnya. Hasil penguatan karakter dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler peduli sesama, dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah dapat menunjukkan kepedulian dengan saling membantu teman yang terkena musibah dan yang membutuhkan bantuan (Mahmudah, 2023).

Penelitian oleh Setiawatri dan Kosasih tentang "Implementation Of Social Care Character Education In The Pluralist Community Of Pluralism In Cigugur Kuningan". Fokus penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter peduli sosial pada masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Awal menumbuhkan karakter peduli sosial pada masyarakat Cigugur dimulai dari adanya keteladanan dari pihak tokoh masyarakat, yaitu dengan mencontohkan untuk bersikap adil pada setiap warga tanpa memandang agama. Pendekatan penanaman nilai karakter peduli sosial yang diterapkan pada masyarakat yaitu melalui metode keteladanan dan pembiasaan (Setiawatri & Kosasih, 2019).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dilakukan di pendidikan Islam pada peserta didik di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah. Pondok Pesantren Agro Nur El Falah merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan konsep jiwa korsa, dalam peraturan dan kegiatan yang harus dilaksanakan santri. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan santri seperti pondok pesantren ada umumnya terlebih pada santri baru, seperti masalah kurangnya kepedulian sosial dan lingkungan. Dan jika kita melihat pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa penelitian yang serupa cenderung dilakukan di lembaga atau institusi umum seperti TNI dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Rahardjo, 2017). Studi kasus bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Rusli, 2021). Studi kasus menekankan pemahaman tentang mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek memberikan tanggapan terhadap lingkungan (Rusli, 2021). Penelitian ini dilakukan secara lapangan dan wawancara, metode pengambilan data melibatkan observasi langsung dan interaksi dengan responden. Instrumen yang digunakan: 1) Wawancara, penulis menggunakan panduan wawancara untuk menanyakan pertanyaan kepada responden, dan 2)

Observasi, penulis menggunakan checklist observasi dan catatan lapangan untuk mencatat data yang diamati. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara, mentranskripsi hasil wawancara untuk mendapatkan teks yang dapat dianalisis; mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Implementasi Jiwa Korsa di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah

Jiwa korsa secara umum lebih dikenal sebagai jiwa kebersamaan dan jiwa kesadaran dalam suatu organisasi atau lembaga. Jiwa korsa merupakan jiwa yang di dalamnya terdapat rasa kebersamaan, satu kesatuan, kesetiaan, kesadaran hingga rasa saling menghormati (Prawira et al., 2019). Konsep jiwa korsa di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah merupakan suatu ide yang menyertakan jiwa korsa dalam peraturan kegiatan pondok pesantren untuk mewujudkan santri yang berkarakter peduli, disiplin, dan berakhlakul karimah. Jiwa korsa yang mengandung kebersamaan, empati, kesetiaan, dan saling menghormati merupakan nilai yang diterapkan dalam kegiatan.

Di dalam kegiatan terdapat peraturan dan hukuman ketika terjadi pelanggaran dalam peraturan. Maksud hukuman jiwa korsa disini adalah ketika ada santri yang melanggar peraturan maka, hukuman tidak hanya dikenakan oleh santri itu saja akan tetapi juga diberlakukan untuk santri lain meskipun tidak melanggar peraturan. Adanya konsep hukuman tersebut agar santri memiliki rasa kesatuan, kekompakan dan kepedulian satu sama lain dalam menjalankan kegiatan di pesantren. Jiwa korsa juga diterapkan dalam peraturan kegiatan, seperti peraturan yang mengandung kekompakan dan kesetiaan, seperti dalam kegiatan makan, seluruh santri harus berkumpul di aula pada jam makan yang telah ditentukan, dan dilarang makan sebelum seluruh santri mendapatkan jatah makan. Dengan membiasakan jiwa korsa, harapannya santri akan terbiasa untuk saling setia satu sama lain dan membiasakan mereka untuk lebih berempati dan peduli.

Dengan adanya penerapan kegiatan yang mengandung jiwa korsa dan dilakukan berulang-ulang tentu akan berdampak pada sifat seseorang (Syaroh & Mizani, 2020). Karena pembiasaan yang berulang merupakan hal penting dalam proses pembentukan karakter (AhsanulKhaq, 2019). Dengan melaksanakan kegiatan dan peraturan yang mengandung jiwa korsa setiap hari, maka harapannya dapat menumbuhkan jiwa korsa dalam mendukung pembentukan karakter para santri.

Implementasi merupakan bentuk kegiatan yang akan dilakukan dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Implementasi jiwa korsa di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah merupakan sebuah

pelaksanaan kegiatan dan menaati peraturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai jiwa korsa. Oleh karena itu bentuk implementasi jiwa korsa di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah dilakukan dengan menjalankan kegiatan dan mematuhi peraturan yang telah di tetapkan.

Berikut implementasi jiwa korsa dalam kegiatan harian di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah.

Tabel 1. Implementasi Jiwa Korsa dalam Kegiatan

Kegiatan	Peraturan	Jiwa Korsa
Apel	Tepat waktu	
Makan	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat waktu • Berkumpul dan duduk rapi di aula • Membaca doa makan bersama (tidak akan dimulai membaca doa bersama ketika masih ada santri yang belum mendapat jatah makan) • Tenang • Menghabiskan porsi makanan yang telah disediakan • Membaca do'a setelah makan secara serentak. (tidak akan dimulai membaca doa bersama ketika masih ada santri yang belum selesai makan) • Langsung mencuci alas makan masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa kebersamaan • Rasa menghormati • Rasa empati
Pembersihan	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat waktu dan serentak • Pembagian wilayah yang harus dibersihkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa kebersamaan • Rasa peduli
Membaca surah panjang sebelum tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan serentak seluruh anggota kamar • Absen anggota kamar • Membaca doa tidur bersama • Kegiatan tidak akan dimulai sebelum seruh anggota berkumpul 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa kebersamaan • Rasa peduli

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwasannya ada peraturan yang disertakan dalam setiap kegiatan. Adanya peraturan bertujuan untuk menuntun berjalannya kegiatan agar kegiatan berjalan dengan lancar. Makna peraturan merupakan batasan-batasan tertentu yang dipilih dalam menjalankan suatu kegiatan, dan akan ada hukuman atau konsekuensi ketika ada pelanggaran dalam peraturan (Jamil et al., 2020). Dalam pendidikan islam, hukuman merupakan sebuah perbaikan bukan sebagai sebuah pembalasan atas kesalahan (Ma'arif, 2017). Maksud hukuman disini adalah sebagai upaya mendidik dalam mencegah adanya perilaku yang melanggar aturan. Hukuman disini juga bersifat memberikan pembelajaran atas perbuatan yang telah melanggar batasan-batasan dari sebuah peraturan.

Jiwa korsa juga diimplementasikan dalam hukuman, karena hukuman merupakan bagian dari peraturan. Hukuman yang mengandung jiwa korsa berupa rasa kebersamaan, merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, saling peduli, saling menghormati dan kesetiaan. Hukuman jiwa korsa yang dimaksud disini adalah, ketika ada salah satu atau beberapa individu dari sebuah kelompok melakukan pelanggaran maka konsekuensi hukuman tidak hanya untuk yang melanggar saja, akan tetapi seluruh kelompok tersebut juga mendapatkan konsekuensi hukuman. Hal tersebut bertujuan untuk memberi sebuah pelajaran bahwasannya sikap saling mengingatkan merupakan hal yang penting dan termasuk bagian dari sikap peduli, seperti sikap empati dan peduli untuk saling mengingatkan sesama untuk tidak melakukan pelanggaran. Dalam implementasi ada beberapa sumber daya manusia yang menjadi pengkoordinir terkait berjalannya implementasi.

Sumber daya manusia yang menjadi pengkoordinir implementasi jiwa korsa di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah, adalah: (1) Pengurus (Ustadzah). Pengurus merupakan hal yang familiar dalam pendidikan pesantren. Adapun arti pengurus adalah seseorang pembimbing, yang mendampingi, mengawasi, hingga menasehati para santri baik dalam melaksanakan kewajiban, hingga kegiatan hal lainnya ketika di dalam pesantren (Tohet et al., 2021). Selain itu Pengurus juga dituntut untuk bisa menjadi suri tauladan bagi para santri dan memiliki tanggungjawab yang kuat, disiplin, tegas dan sopan. Dalam proses implementasi jiwa korsa, pengurus merupakan petugas yang mempunyai wewenang dalam mengawasi dan mengkondisikan proses implementasi jiwa korsa yang ada pada kegiatan dan peraturan. Pengurus juga memiliki wewenang untuk mengawasi santri, baik perorangan maupun organisasi santri. Dalam memaksimalkan pengawasan pada kegiatan dan peraturan, Pengurus mendapat kewajiban piket. Petugas piket disini memiliki tanggung jawab akan berjalannya kegiatan santri selama 24 jam, dan wajib melakukan laporan kepada pengasuh terkait berjalannya kegiatan selama 24 jam; dan (2) OPPN (Organisasi Pengurus Pondok Pesantren). OPPN merupakan

organisasi khusus yang menempati posisi di bawah pengurus. Fungsi oppn disini adalah sebagai unit yang membantu pengurus dalam mengawasi dan mengkoordinir kegiatan santri. Setiap anggota OPPN juga mendapat jatah piket selama 24 jam. Tujuan dari adanya piket untuk OPPN adalah, sebagai partner pengurus dalam mengkoordinasi kegiatan. Sehingga dalam 24 jam akan ada OPPN yang bertugas piket yang berpasangan dengan pengurus dalam mengkondisikan, hingga mengawasi seluruh kegiatan santri. OPPN juga mempunyai wewenang yang sesuai dalam memberi konsekuensi hukuman bagi santri yang melanggar, Santri yang masuk dalam OPPN merupakan para santri yang berada di tingkat kelas 11-12 SMK.

Selain menjadi sumber daya dalam implementasi jiwa korsa, pengurus dan OPPN juga menjadi unit dan penyedia layanan, seperti: (1) Informasi. Informasi merupakan hal yang penting dalam proses implementasi, karena hal tersebut berkaitan dengan pemahaman seseorang, tentang proses hingga tujuan dari kegiatan dan peraturan itu sendiri. Pengurus dan OPPN merupakan sebagai penyedia layanan informasi bagi santri. Baik untuk menyampaikan sebuah maklumat, kebijakan hingga melayani santri terkait hal-hal yang yang belum mereka ketahui. Hal tersebut juga bertujuan agar para pelaksana tidak salah paham atau dalam melaksanakan kegiatan dan peraturan; (2) Sarana dan Prasarana. Pengurus juga sebagai penyedia fasilitas, atau sarana prasarana. Dalam penyediaannya sesuai dengan bagian masing-masing, seperti pengurus bagian kebersihan akan menyediakan berbagai sarana alat kebersihan. Adanya OPPN juga sebagai organisasi yang membantu pengurus dalam menjalankan kegiatan, seperti sebagai pelapor, ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan implementasi.

Implementasi Jiwa Korsa dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan

1. Pembentukan Karakter

Dalam Islam pendidikan akhlak merupakan sarana untuk membentuk karakter pada individu untuk menjadikan seorang muslim yang berakhlakul karimah. Seorang individu dapat dikatakan memiliki akhlak, ketika mampu melakukan kewajiban dan menjauhi larangan Allah, serta mampu memberikan hak kepada sesama manusia, makhluk lain serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Pembiasaan merupakan salah satu model pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter. Karakter dapat terbentuk ketika adanya sebuah pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dibidang keagamaan yang memiliki tujuan untuk membina moral generasi Islam agar memiliki akhlak mulia, (Hermawan et al., 2020).

Pondok pesantren Agro Nur El-Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi menjadikan santri sebagai insan yang berakhlak. Dalam mewujudkan visinya Pondok pesantren Agro Nur El-Falah mempunyai strategi khusus, yaitu menggunakan implementasi jiwa korsa dalam usaha pembentukan karakter santri. Implementasi jiwa korsa dilakukan dalam kegiatan dan peraturan, dengan melakukan pembiasaan jiwa korsa, harapannya dapat mendukung pembentukan karakter para santri, untuk menjadikan santri sebagai generasi yang berakarakter dan berakhlakul karimah.

2. Karakter Peduli Sosial

Dalam pembentukan karakter peduli sosial implementasi jiwa korsa dilaksanakan melalui peraturan dan kegiatan pesantren. Adanya jiwa Korsa dalam peraturan dan kegiatan bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan, pada diri santri dalam menumbuhkan rasa peduli. Rasa kebersamaan yang dimaksud disini meliputi rasa satu kesatuan, satu tujuan, yang didalamnya terdapat nilai saling menghormati, kesetiaan, empati dan kesadaran kebersamaan. Dengan memiliki rasa kebersamaan, setia, dan saling menghormati harapannya hal tersebut dapat menjadikan seseorang memiliki karakter peduli.

Salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter adalah melakukan pembiasaan secara konsisten, yang mengandung nilai-nilai karakter. Menjalankan kegiatan harian yang mengandung jiwa korsa merupakan suatu usaha dalam sebuah pembiasaan, yang tanpa kita sadari dapat menumbuhkan karakter peduli, karena di dalam jiwa korsa terdapat nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seseorang yang berakarakter peduli sosial, yaitu memiliki rasa ingin membantu, tolong menolong, dan saling menghormati (Shinta & Ain, 2021). Berikut implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli sosial pada kegiatan yang mengandung jiwa korsa di pondok pesantren Agro Nur El-Falah.

1) Kegiatan Makan

Dalam kegiatan makan terdapat peraturan bahwasannya kegiatan makan dimulai serentak pada waktu yang sama, sehingga seluruh santri hanya akan membaca doa makan secara serentak ketika seluruh santri telah lengkap, dan tidak akan memulai membaca doa sebelum seluruh santri siap dan lengkap. Begitu juga setelah kegiatan makan santri tidak akan membaca doa setelah makan, sebelum seluruh santri telah benar-benar menyelesaikan kegiatan makan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasannya dengan saling menunggu satu sama lain akan memunculkan rasa saling memahami dan dari sikap inilah akan muncul rasa empati dan simpati. Kegiatan makan merupakan kegiatan yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari, rasa kebersamaan, kesetiaan, dan saling menghormati merupakan

nilai jiwa korsa yang ada di dalam peraturan kegiatan makan. Dengan melaksanakan kegiatan makan dan menaati peraturan kegiatan makan tanpa disadari santri akan terbiasa melaksanakan pembiasaan jiwa korsa dan menjadikan santri membiasakan perilaku yang mengandung nilai karakter peduli sosial.

2) *Kegiatan Apel*

Apel merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan malam hari. Jiwa korsa berupa rasa kebersamaan, peduli dan saling menghormati merupakan jiwa korsa yang ada pada peraturan kegiatan apel. Apel wajib diikuti oleh seluruh santri dan dilakukan serentak pada waktu yang telah ditentukan, akan ada indakan khusus bagi santri yang terlambat. Selanjutnya melakukan laporan (melaporkan jumlah, hadir, dan alasan izin) pada pengambil apel untuk setiap anggota kamar dan mengikuti apel dengan keadaan tenang. Dalam kegiatan apel ini akan ada tindakan bagi santri yang melakukan pelanggaran, seperti terlambat, ribut saat mengikuti apel, dan bagi anggota yang saat melakukan laporan tidak akurat. Tindakan tersebut adalah hukuman yang diberlakukan pada seluruh santri bukan hanya pada yang melakukan pelanggaran. Dari penjelasan proses implementasi jiwa korsa pada kegiatan apel dapat disimpulkan bahwasannya perlunya rasa kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan, saling menghormati dengan tenang dan tidak ribut saat mengikuti apel, dan saling peduli saat melakukan laporan terkait keadaan para anggota kamar. Nilai-nilai yang ada pada kegiatan apel seperti, kebersamaan, saling menghormati, dan peduli antar sesama dapat menjadikan para santri terbiasa melakukan perilaku yang merujuk pada karakter peduli social.

3) *Kegiatan Sebelum Tidur*

Sebagai kegiatan yang dilakukan diakhir dan dilakukan sekali dalam satu hari, peraturan jiwa korsa tetap ada pada kegiatan sebelum tidur. Sebelum kegiatan tidur seluruh santri wajib berkumpul didepan kamar masing-masing, ketua kamar akan melakukan pengecekan jumlah anggota kamar, dan diteruskan dengan membaca surah Al-Mulk bersama. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, perlunya rasa peduli antar sesama dalam menjalankan kegiatan, seperti ketika ada pengecekan anggota, ketua kamar akan tau keadaan para anggota kamarnya. Implementasi jiwa korsa pada kegiatan dalam pembentukan karakter peduli sosial, sudah terlaksana dengan tertib, hal tersebut dibuktikan dengan berjalannya kegiatan dengan sesuai. Meskipun pada awalnya merasa terpaksa dan perlu pembiasaan para santri tetap melaksanakan kegiatan, dan setelah seiringnya waktu mereka terbiasa dan faham, sehingga mereka terbiasa melakukan kegiatan dan rasa semangat. Terlaksananya implementasi jiwa korsa pada kegiatan tidak lepas dari

peranan, ustadzah dan pembimbing (oppn) yang telah melakukan pengecekan terhadap berjalannya kegiatan harian, seperti mengondisikan kegiatan hingga memberi hukuman pada santri yang melanggar.

4) Karakter Peduli Lingkungan

Implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli lingkungan terdapat pada kegiatan pembersihan. Kegiatan pembersihan merupakan kegiatan yang dilakukan dua kali dalam satu hari. Dalam kegiatan pembersihan tidak hanya melakukan pembersihan lingkungan saja, tetapi juga menjaga kebersihan, keindahan, dan kerapian lingkungan. Dalam kegiatan pembersihan dilakukan serentak setiap hari tanpa bentuk piket harian melainkan pembagian wilayah yang harus dibersihkan. Dalam pembagian wilayah yang dibersihkan dibagi sesuai jumlah kamar, sehingga setiap kamar diberi tanggungjawab dalam membersihkan wilayah yang sudah ditentukan oleh pengurus bagian kebersihan. Setelah kegiatan pembersihan, pengurus bagian pembersihan akan melakukan survey disetiap wilayah untuk memastikan kebersihan dan kerapian. Ketika ada wilayah yang belum bersih maka seluruh santri akan diminta untuk melakukan pembersihan ulang. Hal tersebut dilakukan agar seluruh santri saling peduli dalam kegiatan pembersihan, selain itu ketika kegiatan pembersihan maksimal maka, mereka faham, tidak akan adalagi kegiatan pembersihan ulang. Dalam kegiatan pembersihan jika terjadi penurunan maka akan ada sanksi yang diberlakukan pada seluruh santri, seperti sanksi tidak ada perizinan dalam bentuk apapun selama 3 hari. Dalam menjaga kebersihan Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah mempunyai selogan 3B (Buang sampah pada tempatnya, bersihkan sampah jika melihatnya, dan bawa sampah pada tempatnya). Selogan inilah yang diinternalisasikan pada santri untuk menjaga kebersihan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya saling peduli, tolong menolong sesama dalam melakukan kegiatan pembersihan sangat dibutuhkan. Dengan melakukan pembiasaan ini diharapkan santri akan terbiasa untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan kerapian lingkungan dimanapun dan kapan pun. Kemudian adanya konsekuensi yang mengandung jiwa korsa, merupakan sebuah tahalluq untuk seluruh santri, yaitu sebuah usaha memaksakan diri untuk melakukan pembiasaan peduli agar seluruh santri memiliki akhlak peduli lingkungan. Implementasi jiwa korsa dalam kegiatan pembersihan, sudah berhasil dan berjalan dengan semestinya. Hal tersebut dibuktikan dengan prilaku santri yang otomatis menjalankan kegiatan sesuai waktunya. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari peranan pengurus yang telah melakukan sosialisasi kegiatan, mengkoordinir, dan memantau kegiatan.

Hasil Implementasi Jiwa Korsa Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan

Hasil Implementasi Jiwa Korsa Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwasannya implementasi jiwa korsa merupakan sebuah upaya yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peduli sosial dan lingkungan. Setelah melakukan analisis, implementasi jiwa korsa terbukti dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembentukan karakter peduli sosial. Berawal dengan rasa tidak terbiasa, hingga terbiasa merupakan proses yang pasti dialami santri dalam melaksanakan kegiatan. Jiwa korsa dalam kegiatan dapat menjadikan santri lebih semangat dan memiliki rasa kesatuan antar sesama dalam melaksanakan kegiatan. Adanya rasa semangat dalam menjalankan kegiatan dapat menjadikan para santri dapat melaksanakan kegiatan dengan dengan rasa kesadaran diri tanpa paksaan. Sehingga mudah untuk membiasakan perilaku yang mengandung nilai-nilai dalam kegiatan. Berikut hasil implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter sosial berdasarkan waktu lamanya pembiasaan kegiatan.

Tabel 2. Hasil Implementasi Jiwa Korsa Berdasarkan Pembentukan Karakter Sosial

Semester	Prosentase	Keterangan
Semester 1	10%	Terbiasa
Semester 2	23%	Terbiasa
Semester 3	67%	Terbiasa

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan adanya peningkatan perilaku santri yang terbiasa dalam melakukan perilaku peduli sosial. Pada semester awal hanya ada 10% yang terbiasa melakukan pembiasaan perilaku yang mengandung karakter peduli sosial, kemudian seiring lama nya waktu pembiasaan pada semester kedua, terdapat peningkatan sebesar 23%. Hingga pada semester ketiga lebih meningkat menjadi 67%. Dari implementasi jiwa korsa dalam kegiatan harian santri terbukti adanya peningkatan perilaku peduli sosial disetiap semesternya. Beberapa indikasi karakter peduli sosial antara lain, berempati, peduli antar sesama, saling tolong menolong, saling membantu, dan melakukan aksi sosial (Hidayati et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bachtiar dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Karakter Peduli Sosial sebagai Pengamalan Nilai-nilai Pancasila dalam Komunitas Motor Vespa (Studi di Komunitas Vespa Antique Club Indonesia Cabang Bandung)", bahwa implementasi jiwa Korsa terhadap pembentukan karakter peduli sosial dan lingkungan menunjukkan hasil positif yang diperoleh oleh para ahli. Beberapa studi mengukuhkan bahwa pendidikan karakter peduli

sosial dan lingkungan melalui program Jiwa Korsa dapat membangun karakter peduli sosial dan lingkungan, baik itu di aspek individu maupun di aspek masyarakat (Bachtiar, 2023).

Berikut pembiasaan santri yang mengandung karakter peduli sosial setelah melakukan pembiasaan kegiatan yang mengandung jiwa korsa.

Tabel 3. Hasil Implementasi Jiwa Korsa dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial dalam Kegiatan Apel

Karakter Peduli Sosial	Bentuk Pembiasaan yang Mengandung Karakter Peduli Sosial
1. Peduli	1. saling mengingatkan sesama untuk tepat waktu ketika akan melakukan kegiatan, supaya berjalannya kegiatan dengan tepat waktu dan tidak ada hukuman bagi yang terlambat.
2. Tolong-menolong	2. Mengambil dan mengantarkan makan ketika teman sakit. 3. Mengambil baju yang jatuh dijemuran dan memindahkan ketempat yang layak 4. Menghibur dan member dukungan kepada teman ketika sedih 5. Menjenguk ke UKS saat ada anggota kamaryang sakit 6. Mengangkat jemuran teman ketika hujan 7. Membantu menyimak hafalan teman 8. Meminjamkan barang dan berbagi makan

Dari penjelasan pada tabel kita dapat mengetahui bahwasannya dengan pembiasaan kegiatan harian yang mengandung jiwa korsa dapat menjadikan seseorang memiliki karakter peduli yang jauh lebih baik. Rasa kebersamaan dapat memupuk rasa peduli satu sama lain, hal tersebut dibuktikan adanya sifat santri yang saling mengingatkan. Pada kegiatan apel awalnya para santri saling mengingatkan satu sama lain supaya tidak dihukum, tapi lama kelamaan hal tersebut menjadi kebiasaan untuk saling mengingatkan. Rasa saling peduli sesama juga terlihat jelas, ketika ditanya mengenai hal yang berkaitan ketidakhadiran teman sekelas mereka akan tahu. Dengan adanya pembiasaan yang mengandung jiwa korsa, santri menjadi lebih semangat, peduli, hal tersebut dibuktikan dengan sikap santri yang menjadi lebih berakhlak, berempati, saling menghormati hingga memiliki rasa setia kawan.

Hasil Implementasi Jiwa Korsa Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Indikasi dari individu yang memiliki karakter peduli lingkungan adalah individu yang menunjukkan sikap atau kebiasaan menjaga kebersihan, keindahan lingkungan dari kerusakan. Implementasi jiwa korsa terbukti dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut dibuktikan oleh perubahan perilaku yang awalnya tidak biasa menjadi terbiasa. Jiwa korsa yang terdapat pada peraturan kegiatan pembersihan dapat menjadikan santri menjadi lebih semangat, dan memiliki rasa satu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan bersama. Hal tersebut berawal dari saling mengingatkan sesama supaya tidak mendapatkan hukuman, kemudian dari hal tersebut dapat menjadikan santri paham, perlunya memiliki rasa semangat dan kebersamaan. Memiliki rasa semangat dalam menjalankan kegiatan dapat menjadikan santri lebih menikmati kegiatan pembersihan. Melakukan pembiasaan secara berulang dapat menjadikan mereka sebagai pribadi yang paham akan nilai peduli lingkungan dan berperilaku lebih peduli terhadap kebersihan, dan keindahan lingkungan. Hal ini pula yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arnita Susilaningtyas, yang menunjukkan bahwa program Jiwa Korsa ini memiliki kemampuan untuk membangun karakter peduli sosial dan lingkungan, baik itu di aspek individu maupun di aspek masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tingkat kegiatan yang tinggi dalam program Jiwa Korsa, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diinginkan (Susilaningtyas, 2016). Berikut hasil implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli lingkungan berdasarkan waktu seberapa lama melaksanakan kegiatan.

Tabel 4. Hasil Implementasi Jiwa Korsa dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Berdasarkan Waktu Lamanya Pembiasaan Kegiatan

Semester	Prosentase	Keterangan
Semester 1	12%	Terbiasa
Semester 2	24%	Terbiasa
Semester 3	64%	Terbiasa

Dari tabel di atas dapat disimpulkan adanya peningkatan perilaku santri yang terbiasa dalam melakukan perilaku peduli sosial. Pada semester awal hanya ada 12% yang terbiasa melakukan sikap peduli lingkungan, kemudian seiring lamanya waktu pembiasaan pada semester kedua, terdapat peningkatan sebesar 24%. Hingga pada semester ketiga lebih meningkat menjadi 64%. Dari implementasi jiwa korsa dalam kegiatan harian, terbukti adanya peningkatan pembiasaan perilaku peduli lingkungan di setiap semesternya. Indikasi karakter peduli lingkungan merupakan

suatu sikap atau langkah yang berupaya dalam menjaga kebersihan, dan keindahan lingkungan alam dari kerusakan. Hasil implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli sosial dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Implementasi Jiwa Korsa dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan	Bentuk pembiasaan yang mengandung karakter peduli sosial
Menjaga kebersihan lingkungan	Terbiasa membuang sampah pada tempatnya. membawa sampah pada tempatnya meskipun itu bukan sampahnya sendiri. peduli dalam kebersihan pribadi maupun sesama
Hemat energy	Mematikan kran saat air penuh Mematikan lampu saat sudah tidak digunakan
Keindahan lingkungan	Membiasakan menata alas kaki sandal atau sepatu dengan rapih Merawat tanaman, menanam bunga meskipun diluar jadwal pembersihan.

Dari penjelasan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya, pembiasaan implementasi jiwa korsa pada kegiatan pembersihan, dapat memberi hasil, yaitu santri menjadi lebih peduli pada kebersihan lingkungan. Hal tersebut terlihat jelas dari perubahan sikap santri dalam menjaga lingkungan. Pada mulanya santri merasa terpaksa ketika melakukan kegiatan dan peraturan, akan tetapi seiring berjalannya waktu, santri menjadi paham dan sadar akan manfaat dari menjalankan kegiatan dan peraturan. Santri juga merasakan bahwasannya ada perubahan pada diri mereka terkait kepedulian terhadap lingkungan. Adanya rasa peka dan tindakan untuk membersihkan, merapikan ketika melihat sesuatu yang tidak pas dilingkungan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli sosial dan lingkungan dapat disimpulkan, bahwa konsep implementasi jiwa korsa yang ada di pondok pesantren Agro Nur El Falah dalam pembentukan karakter peduli dilakukan pada kegiatan dan peraturan harian yang ada di pesantren. Jiwa korsa yang di implementasikan meliputi rasa kebersamaan, rasa kesetiaan, rasa saling menghormati dan rasa satu asa. Proses pelaksanaannya juga sudah berjalan dengan lancar. Hal tersebut dibuktikan dengan santri yang sudah

melaksanakan kegiatan dan peraturan yang ada, begitu juga dengan OPPN dan pengurus yang senantiasa menjalankan tugasnya sebagai penanggung jawab dan mengkoordinir atas kelancaran dan kemaksimalan kegiatan.

Hasil implementasi jiwa korsa dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dan sosial di pondok pesantren Agro Nur El Falah dapat membuahkan hasil. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan waktu melakukan pembiasaan jiwa korsa dalam kegiatan. Santri dapat membiasakan perilaku peduli sosial rata-rata saat mereka telah melaksanakan pembiasaan selama tiga semester, dengan hasil prosentase yang menunjukkan bahwa pada semester satu sebanyak 10%, semester dua sebanyak 23%, dan pada semester tiga sebanyak 67%. Bukti perilaku peduli sosial santri antara lain, saling membantu, berbagi, peduli dan berempati.

REFERENSI

- Abdullah, A. R., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019). The Value of Social Care Character Education Through Merindu Baginda Nabi. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(3), 493–501. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.459>
- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–158
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ananda, R., & Fadhilaturrehmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21
- Bachtiar, B. M. (2023). Implementasi Karakter Peduli Sosial sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Komunitas Motor Vespa (Studi di Komunitas Vespa Antique Club Indonesia Cabang Bandung). *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 14(1), 30
- Djachrab, I. R., & Wiryawan, R. (2021). Meraih Jiwa Korsa Berkarakter Cageur, Bageur, Pinter Melalui Tadarus di Universitas Ma'soem. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5(1), 29–39
- Fahham, A. M. (2019). Sanitasi dan Dampaknya Bagi Kesehatan: Studi dari Pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 33–47
- Gravante, T., & Poma, A. (2022). How are Emotions About COVID-19 Impacting Society? The Role of the Political Elite and Grassroots Activism. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 42(3/4), 369–383. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-0325>
- Hafida, N., & Wahid, A. H. (2018). Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan Bagi Peserta Didik di Madrasah Melalui Program Adiwiyata. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(02), 950–971
- Hidayati, T. U., Alfiandra, A., & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Palembang.

- Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(1), 17–36.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Jamil, K., Nury., & Rumawi, R. (2020). Implikasi Asas Pacta Sunt Servanda Pada Keadaan Memaksa (Force Majeure) dalam Hukum Perjanjian Indonesia. *Jurnal Kertha Semaya*, 8(7), 1044–1054
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Larios, L., & Paterson, S. (2021). Fear of the other: Vulnerabilization, Social Empathy, and the COVID-19 Pandemic in Canada. *Critical Policy Studies*, 15(2), 137–145.
<https://doi.org/10.1080/19460171.2021.1927777>
- Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>
- Mahmudah, I. R. (2023). Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan. *UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan*
- Muafida, N., Santoso, I., & Darmiah, D. (2017). The Relation of Personal Hygiene with The Incidence of Scabies at Al Falah Male Boarding School Students Sub-district of Liang Anggang in the Year 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v1i1.5>
- Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95–114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 228–236
- Noveyani, A. E., Marchianti, A. C. N., & Wulandari, P. (2020). Hygiene and Sanitation Practice: *Basis for the Student Health Formation*
- Prawira, D., Prasetyo, I., & Hartati, C. S. (2019). Etos Kerja dan Jiwa Korsa Prajurit dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi pada Satuan Pendidikan Kapal Selam TNI AL di Kodiklatal Surabaya. *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 2(01), 14–26
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Disampaikan pada mata kuliah Metode Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Januari 2017*
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2)
- Susilaningtyas, A. (2016). Implementasi Karakter Peduli dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 25

- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan Empati dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82
- Tohet, M., Albustomi, Y., Hosni, H., Roning, M. F., Abdullah, A., Hamimi, R., & Alhakim, M. T. (2021). PKM Pendampingan Peningkatan Peran dan Fungsi Pengurus dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Santri Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2718>